

## **PENGARUH PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBINAAN GURU DAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA DI MTS SUNAN GIRI**

**Dwi Rahmah Aliyah<sup>1</sup>, Nofi Arista Silvana<sup>2</sup>, Sherly Indriani<sup>3</sup>, Anindita Cahya  
Pratama<sup>4</sup>, Yearlie Aurellia Salsabil<sup>5</sup>, Ayu Wulandari<sup>6</sup>**

[24010714054@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010714054@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [24010714146@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010714146@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[24010714149@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010714149@mhs.unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [24010714242@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010714242@mhs.unesa.ac.id)<sup>4</sup>,  
[24010714243@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010714243@mhs.unesa.ac.id)<sup>5</sup>, [ayuwulandari@unesa.ac.id](mailto:ayuwulandari@unesa.ac.id)<sup>6</sup>

**Universitas Negeri Surabaya**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi siswa terhadap pembinaan guru dan keterlibatan belajar siswa di MTS Sunan Giri. Penelitian ini di latar belakang oleh pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung, di mana persepsi siswa terhadap kualitas pembinaan guru dapat memengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam belajar. Cara guru dalam membimbing bisa memengaruhi bagaimana siswa terlibat dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data ini diperoleh melalui pemberian kuesioner kepada 33 responden, yang kemudian dianalisis dengan cara uji validitas, reliabilitas, dan korelasi. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua butir pernyataan dalam variabel persepsi siswa, pembinaan guru dan keterlibatan belajar siswa dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0,741, 0,916, dan 0,708 yang berada dalam kategori reliabel. Uji korelasi Pearson menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,526 dan signifikansi 0,002 yang menunjukkan hubungan yang cukup kuat dan positif antara variabel persepsi siswa terhadap pembina dengan keterlibatan belajar siswa. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yaitu semakin positif persepsi siswa terhadap pembinaan guru, maka semakin tinggi keterlibatan siswa dalam belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pembinaan guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi, keaktifan, dan partisipasi siswa di dalam kelas.

**Kata Kunci:** Persepsi Siswa, Pembinaan Guru, Keterlibatan Belajar.

### **PENDAHULUAN**

Persepsi siswa terhadap cara guru membina kelas sering menjadi penanda kuat bagi arah keterlibatan belajar di lingkungan madrasah. Penilaian yang muncul dari pengalaman sehari-hari di ruang kelas memberi gambaran bagaimana siswa menerima pesan, arahan, serta penguatan dari guru. Hubungan antara cara guru mendampingi dan kesiapan siswa menangkap materi kerap tercermin pada sikap, minat, serta partisipasi mereka.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi siswa mampu memengaruhi motivasi maupun capaian akademik. Situasi ini menjadikan peran guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga pembentuk suasana belajar yang dianggap nyaman oleh peserta didik. Kondisi pembelajaran di tingkat MTS menuntut pendekatan yang peka terhadap dinamika remaja awal yang sedang membangun identitas akademiknya. Kebiasaan guru dalam memberi arahan kadang dipahami berbeda oleh setiap siswa, sehingga persepsi mereka turut menentukan kualitas keterlibatan saat proses belajar berlangsung. Sikap guru yang konsisten memberi dorongan positif dapat menciptakan rasa aman bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Situasi sebaliknya muncul ketika siswa merasa kurang diperhatikan atau tidak menemukan keteladanan pada guru. Fenomena ini menjelaskan mengapa persepsi tidak bisa diabaikan ketika membahas efektivitas pembinaan guru.

Penelitian (Kusuma et al., 2022) menegaskan bahwa persepsi siswa terbentuk dari interaksi langsung yang berlangsung berulang dalam kegiatan pembelajaran. Proses tersebut melibatkan kejelasan penyampaian materi, ketegasan aturan, serta cara guru membangun

kedekatan emosional yang sehat. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa menilai bukan hanya isi materi, tetapi juga cara penyampaiannya. Pembinaan guru yang dirasakan adil dan konsisten memberi pengaruh besar terhadap keberanian siswa untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat. Situasi itu sering kali menjadi awal tumbuhnya partisipasi belajar yang lebih kuat.

(Nur et al., 2024) menyampaikan bahwa persepsi siswa terhadap kinerja guru berperan dalam perkembangan prestasi akademik, terutama ketika situasi belajar menghadapi tantangan baru. Perubahan metode pembelajaran pada masa tertentu menunjukkan betapa cepatnya persepsi siswa terbentuk dari pengalaman langsung. Sikap guru yang responsif terhadap kesulitan siswa dapat meningkatkan penerimaan mereka terhadap proses pembelajaran. Ketika siswa menilai upaya guru sebagai sesuatu yang serius, mereka lebih mudah tergerak untuk mengikuti arahan. Perubahan semacam ini memperlihatkan betapa persepsi siswa mampu menggerakkan keterlibatan belajar.

menyoroti pentingnya keterampilan mengajar guru dalam membentuk persepsi positif di kalangan siswa. Kemampuan guru mengelola kelas dan mengatur interaksi belajar menjadi faktor penting bagi munculnya rasa percaya dalam diri siswa. Situasi pembelajaran yang tertata membuat siswa merasa nyaman untuk mengikuti alur materi. Dukungan sosial dari orang tua juga memperkuat penilaian siswa terhadap peran guru. Kombinasi keduanya memberi dorongan besar bagi siswa untuk tetap terlibat dan bersemangat mengikuti pembelajaran.

Lingkungan madrasah menuntut guru memiliki kesiapan mental dan profesional untuk menghadapi keragaman karakter siswa. Tindakan guru yang tepat sering menjadi penentu bagaimana siswa memahami aturan, nilai, dan tujuan belajar. Analisis (Fadhilah & Halima, n.d.) memperlihatkan bahwa upaya guru menjaga perilaku siswa membantu membangun suasana kelas yang kondusif. Situasi yang tertata membuat siswa lebih fokus dan responsif terhadap arahan. Keadaan ini memudahkan terciptanya keterlibatan belajar yang stabil.

Kompetensi guru pada tingkat madrasah menjadi bagian dari faktor pembentuk persepsi siswa. Kemampuan menyampaikan materi, mengelola kedisiplinan, serta memberi contoh nyata menjadi bahan penilaian yang muncul dari pengalaman harian siswa. (Siregar et al., 2023) memperlihatkan bahwa peningkatan kompetensi guru mampu memperbaiki cara siswa memahami maksud pembinaan di kelas. Kejelasan instruksi dan ketegasan aturan membuat siswa merasa memiliki pegangan saat belajar. Situasi tersebut memunculkan rasa percaya diri dalam mengikuti setiap tahap pembelajaran.

Persepsi siswa terhadap pembinaan guru mencerminkan bagaimana mereka menilai kualitas interaksi di ruang kelas. Sikap guru ketika menjelaskan materi, menanggapi pertanyaan, maupun memberi umpan balik akan mengisi penilaian internal siswa. Ketika siswa memandang guru sebagai sumber arahan yang jelas, mereka merasa lebih mudah mengikuti alur belajar. Pembinaan yang terasa akrab namun tetap tegas memberi ruang bagi siswa untuk berkembang. Penilaian positif seperti ini sering berkaitan dengan meningkatnya keterlibatan belajar.

Keterlibatan belajar muncul dari kombinasi antara motivasi internal siswa dan pengalaman mereka berinteraksi dengan guru. Persepsi yang terbentuk dari pengalaman itu membuat siswa menentukan seberapa jauh mereka ingin berpartisipasi. Situasi kelas yang menyenangkan memunculkan keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan dan berpendapat. Penilaian negatif terhadap cara guru membina kelas dapat menurunkan minat tersebut. Pola ini menunjukkan adanya hubungan erat antara persepsi dan aktivitas belajar.

Konteks MTs Sunan Giri menghadirkan dinamika tersendiri karena karakter siswanya yang beragam. Guru menghadapi tantangan untuk menyesuaikan pendekatan

pembinaan agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Persepsi positif siswa berpotensi memperkuat hubungan guru dan peserta didik, terutama saat proses belajar membutuhkan kerja sama yang intens. Pembinaan yang konsisten menciptakan rasa aman bagi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar tanpa tekanan. Situasi ini membuka peluang bagi meningkatnya partisipasi kelas.

Penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana persepsi siswa terhadap pembinaan guru berhubungan dengan keterlibatan belajar di MTs Sunan Giri. Fokus kajian berada pada penilaian siswa mengenai tindakan, sikap, serta strategi yang digunakan guru dalam mendampingi proses belajar.

Hubungan antara penilaian tersebut dan tingkat partisipasi siswa menjadi inti pembahasan. Pemahaman mendalam mengenai hal ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang mendorong keterlibatan belajar. Temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan madrasah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Asosiatif. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang terstruktur dan menyatakan data ke dalam jumlah satuan angka/kuantifikasi agar dapat dianalisis serta menggeneralisasikan temuannya. Metode penelitian kuantitatif ialah langkah-langkah ilmiah yang ditempuh oleh seorang peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh data-data yang dikuantifikasi dan dianalisis untuk menjawab/memecahkan suatu masalah. Dalam hasil penelitiannya, hasil riset dari penelitian kuantitatif ini dapat digeneralisasi oleh peneliti, yang mana generalisasi tersebut tidak bisa dilakukan oleh peneliti kuantitatif karena peneliti tidak menarik generalisasi, akan tetapi menganalisis secara mendalam objek penelitiannya (Muin, n.d.).

Metode kuantitatif walaupun menggunakan metode sampling dari populasi, tetap membutuhkan banyak responden. Penelitian kuantitatif mencoba mengurai keluasan hasil studi dan menggeneralisasi sebagai kebenaran atau fakta empiris secara umum, sedangkan penelitian kualitatif mengkaji ke dalaman fakta atau kejadian, sehingga bersifat lokal dan tidak dalam rangka generalisasi temuan empiris sebagai kejadian umum (Firmansyah & Artikel, 2021). Metode ini dipilih karena sesuai untuk keadaan pengaruh persepsi siswa terhadap pembinaan guru dan keterlibatan belajar siswa di MTS Sunan Giri. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melibatkan serangkaian prosedur analisis yaitu, Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dan menyelesaikan permasalahan dalam penelitian. Langkah langkah dalam penelitian kuantitatif adalah: (1) memilih masalah; (2) melakukan studi pendahuluan dengan menelaah teori dan riset terdahulu; (3) merumuskan masalah rancangan penelitian; (4) merumuskan hipotesis; (5) menentukan variabel; (6) menyusun rancangan penelitian; (7) menyusun instrumen atau alat pengumpul data; (8) menentukan sumber data; (9) mengumpulkan data; (10) mengolah dan menganalisis data; (11) penyajian hasil; (12) penemuan teori; dan (13) menulis laporan (Syahroni, 2022). Dengan instrumen yang didapatkan dari siswa kelas 9 MTS Sunan Giri yang bertujuan untuk menghasilkan data yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan sehingga dapat dianalisis secara baik

dan dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan dari hasil penelitian.

### Hasil Dan Pembahasan

Metode kuantitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian ilmiah yang sering digunakan oleh peneliti. Karena dengan metode ini, peneliti berusaha menggali berbagai macam pengetahuan yang masih terkubur jauh dari pengetahuan manusia secara sistematis, terkendali, objektif dan tahan uji. Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan primer tentang hubungan teori. Penelitian yang menggunakan pendekatan ini memerlukan sebuah eksperimen, dan survei kemudian hasilnya dikaitkan dengan statistika demi mendapatkan hasil yang diinginkan (Muin, n.d.). Berdasarkan definisi di atas secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian merupakan cara-cara yang sistematis untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Sistematis merupakan kata kunci dalam metode ilmiah karena mengharuskan adanya prosedur yang ditandai dengan keteraturan dan ketuntasan. Angket yang telah terkumpul diberikan penilaian sesuai dengan ketentuan sebelumnya. Data kuantitatif yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan yang kemudian dianalisis telah menghasilkan temuan sebagai berikut

Tabel 1. Hasil Instrumen Persepsi Siswa, Keterlibatan Siswa Dengan Guru Dan Hasil Belajar

No.	Variabel X1 (Persepsi Siswa Terhadap Pembinaan Guru)	Variabel X2 (Keterlibatan Siswa Dan Guru)	Variabel Y1 (Hasil Belajar Siswa)
1	15	15	15
2	15	15	15
3	15	16	15
4	15	15	15
5	18	15	15
6	17	15	16
7	19	20	20
8	15	20	20
9	15	16	15
10	15	15	18
11	19	15	15
12	15	15	15
13	15	15	15
14	18	15	15
15	15	16	14
16	15	15	13
17	20	15	16
18	15	20	18
19	15	16	14
20	16	15	15
21	18	11	12
22	17	16	15
23	15	15	15
24	15	15	15
25	17	15	15
26	16	15	16
27	17	19	19
28	13	17	16
29	17	15	15
30	15	18	16

31	18	15	15
32	19	15	15
33	17	20	15

Dari hasil penelitian melalui angket tersebut kita Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian akan berhasil dengan baik apabila menggunakan tepat, sebab data yang diperlukan pertanyaan untuk penelitian dan menjawab menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti biasanya menggunakan kuesioner. Peneliti juga dapat mengkombinasikannya dengan alat pengumpulan data yang lain seperti observasi dan interview (Muin, n.d.). Dengan langkah langkah pembuatan penelitian kuantitatif :

1. Uji validitas

Validitas item instrumen digunakan untuk mengetahui dukungan suatu item terhadap skor total. Untuk menguji validitas setiap butir instrumen, skor-skor yang ada pada butir instrumen yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total. Sebuah item akan memiliki validitas yang tinggi jika skor tersebut memiliki dukungan yang besar terhadap skor total. Dukungan setiap butir item dinyatakan dalam bentuk korelasi sehingga untuk mendapatkan validitas suatu item digunakan rumus korelasi (Firmansyah & Artikel, 2021). Instrumen yang digunakan dalam penelitian bisa dijadikan alat pengumpul data pada aspek yang diteliti.

**Tabel 2.** Hasil Uji Validitas Instrumen Persepsi Siswa Terhadap Pembina Dan Keterlibatan Belajar Siswa Pada Hasil Belajar Siswa

Variabel	Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	P (Sig)	Keterangan
Persepsi Siswa Terhadap Pembinaan	X01	0,7 95	0,3 44	0,0 00	VALID
	X02	0,6 37	0,3 44	0,0 00	VALID
	X03	0,5 58	0,3 44	0,0 01	VALID
	X04	0,8 39	0,3 44	0,0 00	VALID
	X05	0,6 61	0,3 44	0,0 00	VALID
Keterlibatan Belajar Siswa	X01	0,7 98	0,3 44	0,0 00	VALID
	X02	0,8 13	0,3 44	0,0 00	VALID
	X03	0,9 09	0,3 44	0,0 00	VALID
	X04	0,9 35	0,3 44	0,0 00	VALID
	X05	0,8 96	0,3 44	0,0 00	VALID

		0,7	0,3	0,0	
	Y01	07	44	00	VALID
<b>Hasil</b>	Y02	0,6	0,3	0,0	VALID
	Y03	0,8	0,3	0,0	VALID
<b>Belajar</b>	Y04	0,8	0,3	0,0	VALID
	Y05	0,3	0,3	0,0	VALID
<b>Siswa</b>		87	44	00	VALID
		80	44	29	VALID

Peneliti menggunakan uji validitas menggunakan SPSS dengan uji pearson product moment yang mana untuk menilai apakah nilai-nilai di atas (Validitas Butir dan Reliabilitas Butir) valid dan reliabel, dibandingkan dengan R Tabel Pada  $DF=N-2$  dan Probabilitas 0,05. Banyak responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 33 responden ( $N = 33$ ) dengan taraf signifikansi 5%, sehingga nilai r-tabel ditetapkan sebesar 0,344.

Hasil Uji Validitas Dengan Metode Korelasi Product Moment Pearson Menunjukkan Bahwa Setiap Pernyataan Pada Variabel X1 (Persepsi Siswa Terhadap Pembinaan Guru) Variabel X2 (Keterlibatan Siswa) Memiliki Koefisien Korelasi R\_Hitung Yang Signifikan Dengan Skor Totalnya, Dengan R\_Hitung Untuk Setiap Butir Lebih Besar Daripada R\_Tabel Yang Ditetapkan Sebesar 0.344 Pada Tingkat Signifikansi 5% Dengan Jumlah Responden  $N=33$ . Oleh Karena Itu, Dapat Disimpulkan Bahwa Seluruh Pernyataan Pada Variabel X1, X2 Dinyatakan Valid. Begitu Juga Dengan Variabel Y (Hasil Belajar Siswa), Seluruh Pernyataan Pada Variabel Ini (Y1-Y5) Juga Menunjukkan Nilai R\_Hitung Lebih Besar Daripada R\_Tabel (0.344). Hal Ini Berarti Seluruh Pernyataan Pada Variabel Y Juga Dinyatakan Valid. Dengan Demikian, Dapat Disimpulkan Bahwa Instrumen Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Telah Memenuhi Kriteria Validitas.

## 2. Uji Reabilitas

Pada penggunaan kuesioner sebagai metode pengumpulan data tentu telah melalui berbagai macam pertimbangan dan telah memenuhi persyaratan tertentu, sehingga mampu memberikan informasi yang terpercaya, yakni memiliki uji reliabilitas yang baik dan tepat. Reliabilitas mampu menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap skor atau tingkat kecocokan skor dengan skor sesungguhnya. Reliabilitas ini bisa dicapai melalui tingkat kecocokan di antara skor pada lebih dari sekali pengukuran. Jika makin cocok dengan skor sesungguhnya, maka semakin tinggi tingkat reliabilitasnya. Kalaupun ada ketidakcocokan itu merupakan kekeliruan yang acak. Jadi, kemungkinan munculnya kesalahan masih tetap ada, namun kemungkinan itu sangatlah kecil sekali dan tidak akan banyak berpengaruh terhadap hasil akhir dari sebuah pengujian (Forester et al., 2024).

**Tabel 3.** Hasil Uji Reabilitas Instrumen Persepsi Siswa Terhadap Pembina Dan Keterlibatan Belajar Siswa Pada Hasil Belajar Siswa

Variabel	Jumlah Pernyataan	Cronchach's Alpha	Syarat	Keterangan
Persepsi Siswa Terhadap Pembinaan	5	0,741	0,6	Reliabel
Keterlibatan Belajar Siswa	5	0,916	0,6	Reliabel

<b>Hasil Belajar Siswa</b>	5	0,708	0,6	Reliabel
----------------------------	---	-------	-----	----------

Pada uji reliabilitas yang dijelaskan tersebut dapat menggunakan Alpha Cronbach  $>0.60$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel atau alat ukur tersebut bisa dikatakan reliabel atau konsisten dalam pengukuran. Jadi, dapat diartikan bahwa uji reliabilitas ialah sebuah alat ukur yang memiliki konsistensi dalam pengambilan, pengumpulan, dan hasil akhir. Rentang nilai dari Alpha cronbach's adalah  $\alpha < 0.70$  maka reliabilitas mencukupi (sufficient reliability),  $\alpha > 0.80$  maka reliabilitas kuat,  $\alpha > 0.90$  maka reliabilitas sempurna.

### 3. Uji Korelasi

**Tabel 4.** Hasil Uji Korelasi Instrumen Persepsi Siswa Terhadap Pembina Dan Keterlibatan Belajar Siswa Pada Hasil Belajar Siswa

Correlations				
		Persepsi Siswa Terhadap Pembina	Keterlibatan Belajar Siswa	Hasil Belajar Siswa
Persepsi Siswa Terhadap Pembina	Pearson Correlation	1	.526**	.329
	Sig. (2-tailed)		.002	.062
	N	33	33	33
Keterlibatan Belajar Siswa	Pearson Correlation	.526**	1	.683**
	Sig. (2-tailed)	.002		.000
	N	33	33	33
Hasil Belajar Siswa	Pearson Correlation	.329	.683**	1
	Sig. (2-tailed)	.062	.000	
	N	33	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Product Moment Pearson pada tabel, diketahui bahwa variabel *Persepsi Siswa terhadap Pembina* memiliki hubungan yang cukup kuat dan positif dengan *Keterlibatan Belajar Siswa*, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,526 dan nilai signifikansi 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap pembina, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Sementara itu, hubungan antara *Persepsi Siswa terhadap Pembina* dengan *Hasil Belajar Siswa* menunjukkan nilai korelasi 0,329 dengan signifikansi 0,062, yang berarti hubungan tersebut lemah dan tidak signifikan pada taraf 0,05. Adapun hubungan antara *Keterlibatan Belajar Siswa* dan *Hasil Belajar Siswa* memiliki nilai korelasi 0,683 dengan signifikansi 0,000, yang menunjukkan hubungan kuat dan signifikan, sehingga semakin tinggi keterlibatan siswa dalam belajar, semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan analisis validitas, reabilitas, dan korelasi didapatkan hasil yakni 1) Instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel sehingga layak untuk digunakan. 2) Persepsi siswa terhadap pembinaan memiliki pengaruh terhadap keterlibatan belajar namun tidak berpengaruh secara langsung terhadap hasil belajar. 3) Keterlibatan belajar siswa terbukti memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan dengan hasil belajar, sehingga menjadi faktor paling penting dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya pembina guru dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis validitas, reliabilitas, dan uji korelasi pada penelitian mengenai Pengaruh Persepsi Siswa terhadap Pembinaan Guru dan Keterlibatan Belajar Siswa di MTs Sunan Giri di atas, diperoleh beberapa temuan penting. Pertama, seluruh instrumen penelitian pada variabel persepsi siswa, pembinaan guru, keterlibatan belajar, dan

hasil belajar dinyatakan valid dan reliabel, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur. Kedua, persepsi siswa terhadap pembinaan guru terbukti memiliki hubungan positif dan cukup kuat dengan keterlibatan belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penilaian siswa terhadap cara guru membimbing dan mengelola kelas, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Ketiga, persepsi siswa terhadap pembinaan guru tidak berpengaruh secara langsung terhadap hasil belajar. Artinya, persepsi positif belum tentu langsung meningkatkan nilai akademik siswa. Keempat, keterlibatan belajar siswa memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap hasil belajar. Semakin tinggi tingkat partisipasi, motivasi, dan keaktifan siswa dalam kelas, semakin baik pula capaian akademik yang diperoleh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan guru berperan penting dalam mendorong keterlibatan belajar, dan keterlibatan tersebut menjadi faktor paling menentukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Sunan Giri. Guru perlu mempertahankan kualitas pembinaan yang positif, konsisten, dan responsif agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, nyaman, dan mendukung perkembangan akademik siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fadhilah, S., & Halima, A. (n.d.). Peran Student Perception of Teacher Support terhadap Student Engagement pada Siswa.
- Firmansyah, M., & Artikel, I. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. 3(2).
- Forester, B. J., Idris, A., Khater, A., Afgani, M. W., Isnaini, M., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2024). Penelitian Kuantitatif: Uji Reliabilitas Quantitative Research : Data Reliability Test. 4(3), 1812–1820.
- Kusuma, A. J., Iftayani, I., & Hapsari, W. (2022). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Metode Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa SDN Karanggedang. 1(2), 38–44.
- Muin, A. (n.d.). METODE PENELITIAN KUANTITATIF. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Nur, M., Pramesti, I., Murwaningsih, T., & Rapih, S. (2024). Pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa Pendahuluan. 8(1), 27–33.
- Siregar, F. T., Siregar, A. A., & Batubara, H. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah. 4, 297–306.
- Syahroni, M. I. (2022). PROSEDUR PENELITIAN KUANTITATIF. 2(3), 43–56